

**POLA KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA
DALAM MENJAGA TOLERANSI DI DESA PEMENANG TIMUR,
KABUPATEN LOMBOK UTARA**

**COMMUNICATION PATTERNS AMONG RELIGIONS TO
MAINTAINING TOLERANCE, THE VILLAGE OF EAST PEMENANG,
NORTH LOMBOK DISTRICT**

Jaya Uthama Satyavira¹, Agus Purbatin Hadi², Hartin Nur Khusnia³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

ABSTRAK

Desa Pemenang Timur, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, merupakan sebuah desa yang patut menjadi contoh toleransi antarumat beragama. Masyarakat di desa tersebut dapat hidup rukun dan harmonis meski mereka berbeda keyakinan. Terdapat tiga agama di desa ini yaitu Islam, Budha, dan Hindu. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pemenang Timur, Kabupaten Lombok Utara dalam menjaga toleransi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini masyarakat antarumat beragama di Desa Pemenang Timur dan objek adalah pola komunikasi yang terjadi antarumat beragama di Desa Pemenang Timur. Dengan teknik analisis data menggunakan data *reduction*, data *display*, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik. Dari penelitian dihasilkan terdapat dua pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Pemenang Timur yaitu: pola komunikasi sirkular dan pola komunikasi transaksional. Pada pola komunikasi sirkular kelompok masyarakat melakukan komunikasi dua arah, adanya terjadi umpan balik (*feedback*) antara pengirim pesan dan penerima pesan sehingga setiap yang terlibat dalam komunikasi mempunyai peran ganda. Pola komunikasi transaksional ditemukan dengan sering di sampaikan nilai-nilai *mempolong-merenten* lalu di sepakati bersama sebagai semangat toleransi di Desa Pemenang Timur.

Kata Kunci: Interaksi Simbolik, Pola Komunikasi, Masyarakat di Desa Pemenang Timur

ABSTRACT

East Pemenang Village, North Lombok District, West Nusa Tenggara, is a village that should be an example of inter-religious tolerance. The people in the village can live in harmony even though they have different beliefs. There are three religions in this village, that are Islam, Buddhism, and Hinduism. Based on

*this phenomenon, this research to know the pattern of inter-religious communication in Pemenang Timur Village, North Lombok District in maintaining tolerance. This research uses descriptive qualitative method and data collection uses interview, observation, and documentation techniques. The subject of this research is the inter-religious community in East Pemenang Village and the object is the communication pattern that occurs between religious believers in East Pemenang Village. With data analysis techniques using data reduction, data display, and drawing conclusions. To test the validity of the data used source triangulation. This research uses the theory of Symbolic Interaction. From the research, there are two communication patterns used by the people of East Pemenang Village, namely: circular communication patterns and transactional communication patterns. In the circular communication pattern, community groups carry out two-way communication, there is feedback between the sender of the message and the recipient of the message so that everyone involved in communication has a dual role. The transactional communication pattern was found by frequently conveying the values of *mempolong-merenten* and then being mutually agreed upon as a spirit of tolerance in the East Pemenang Village.*

Keywords: Symbolic Interaction, Communication Pattern, Community In Pemenang Village East

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara plural yang didalamnya terdiri dari berbagai, suku, agama, ras dan golongan yang bermukim di wilayah yang tersebar ribuan pulau, mulai dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut disatukan oleh semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi satu jua. Semboyan tersebut mencerminkan jati diri bangsa yang besar akan perbedaan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian kemajemukan atau keanekaragaman tersebut adalah suatu fenomena yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Struktur masyarakat Indonesia yang majemuk dan dinamis ditandai dengan keberagaman suku, agama, ras, dan golongan. Demikian juga halnya dengan agama di Indonesia, mulai dari agama Kristen, Islam, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu, yang semuanya diakui oleh Negara Indonesia, Walau mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama lain yang juga dianut penduduk Indonesia. Kristen, Khatilik, Hindu, dan Budha adalah contoh agama yang juga banyak dipeluk oleh warga Indonesia.

Kerukunan umat beragama adalah salah satu sikap dari seseorang yang membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Pengertian kerukunan beragama melihat kemajemukan bangsa Indonesia sebagai suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, dan agama. Kerukunan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal hidup rukun. Dalam Bab XI pasal 29 ayat 2 UUD 1945 dijelaskan bahwa “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan itu” dan untuk mencapai kerukunan umat beragama harus ada rasa toleransi yang sangat kuat antar umat beragama.

Toleransi agama adalah suatu sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam hal agama. Maka dari itu, kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan dinegeri ini. Oleh karena itu, peran negara adalah mendukung pengembangan penghayatan keagamaan di kalangan masyarakat dan memelihara kerukunan dan toleransi diantara kelompok-kelompok agama yang beragama. Kerukunan, toleransi, dan saling menghargai diantara masyarakat yang berbeda agama adalah ikatan paling kuat yang mengarahkan masyarakat dari semua agama menjadi satu bangsa yang kuat. Oleh karena itu, rasa toleransi yang tinggi sangat dibutuhkan khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Pemenang yang beragama Islam, Hindu dan Budha, yang memiliki ikatan dengan kearifan lokal dalam istilah bahasa sasak disebut dengan *Merenten-mempolong*.

Merenten-mempolong adalah semboyan kerukunan masyarakat Lombok Utara. Kedua kata tersebut sama-sama berarti “bersaudara”. Renten adalah kata “saudara” yang digunakan oleh masyarakat Lombok Utara di bagian timur, sedangkan polong adalah kata “saudara” yang digunakan masyarakat Lombok Utara bagian barat. Warga Pemenang sangat percaya bahwa mereka semua memiliki hubungan persaudaraan satu sama lain. Mempolong-merenten merupakan kosakata yang digunakan masyarakat Lombok Utara untuk

mengungkapkan rasa hormat dan persaudaraan terhadap orang lain. Memaknai ikatan *mempolong-merenten* sebagai sebuah ikatan rasa persaudaraan, kekeluargaan dan ikatan kekerabatan dalam konteks satu kesatuan dalam bermasyarakat yang punya semangat untuk menjalin hubungan kemanusiaan yang baik dan juga untuk memajukan daerah, kesetaraan dalam berpikir, komunikasi, hak untuk hidup yang sama tanpa melihat adanya perbedaan. Proses pelaksanaan ikatan *mempolong-merenten* ini sudah diterapkan didalam kehidupan bersosial masyarakat di Desa Pemenang Timur yaitu dalam bentuk komunikasi berupa tutur kata yang halus, serta dalam bentuk tindakan maupun sikap.

Terkait dengan fenomena tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang “Memahami Pola Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pemenang Timur, Kabupaten Lombok Utara dalam Menjaga Toleransi”. Ketertarikan peneliti ini juga didasarkan atas adanya fenomena yaitu di mana adanya nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi sangat jelas yaitu perubahan internal (ikatan emosional), di mana perubahan ini berusaha mendorong dalam diri individu atau masyarakat untuk saling menjunjung tinggi rasa toleransi dan kekeluargaan yang terjalin antar umat beragama semakin tinggi. Hal ini, dibuktikan dengan mereka yang berusaha untuk saling bahu-membahu dan tolong-menolong berbaur untuk melaksanakan kegiatan gotong royong dalam membangun tempat ibadah umat Islam.

Dari uraian diatas, penulis akan mengkaji lebih jauh mengenai “Bagaimana Pola Komunikasi Antarumat Beragama di Desa Pemenang Timur, Kabupaten Lombok Utara Dalam Menjaga Toleransi?”. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pola Komunikasi Antarumat Beragama di Desa Pemenang Timur , Kabupaten Lombok Utara Dalam Menjaga Toleransi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif bersifat Deskriptif dengan metode studi kasus. Dalam hal ini subjek penelitiannya adalah masyarakat

antarumat beragama di Desa Pemenang Timur. Objek penelitian ini adalah pola komunikasi terjadi antarumat beragama di Desa Pemenang Timur. Peneliti menggunakan *Purposive sampling* dalam hal ini meliputi *judgment sampling* dengan pemilihan informan kunci sejumlah 5 warga dan informan pendukung sebanyak 10 orang. Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dan metode observasi *partisipatoris*. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi dan kepustakaan sebagai metode penunjang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Peneliti menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dalam konteks sosial masyarakat berperan sebagai transformasi sosial dari yang adanya konflik menjadi sesuatu yang lebih baik dan damai, sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa agama dapat menjadi sarana dialog untuk kehidupan sosial manusia dalam menciptakan perdamaian dan ketentraman sosial. Nilai-nilai menghargai perbedaan yang berusaha di sebarluaskan oleh tokoh agama yang berada di Desa Pemenang Timur dapat menunjang keharmonisan dan kerukunan dalam interaksi antarumat beragama melalui peranan agama.

1. Pola Komunikasi dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Pemenang Timur

Membina kerukunan umat beragama tidaklah mudah, tidak pula menghambat kemajuan masing-masing agama, tetapi kerukunan yang diharapkan adalah suatu keadaan yang dinamis, yang merupakan bagian dari pertumbuhan masyarakat. Terdapat tiga kelompok besar masyarakat, di Desa Pemenang Timur yang masyarakatnya penganut agama Islam, Budha dan agama Hindu. Antara tiga kelompok masyarakat tersebut tentunya saling berinteraksi serta kerukunan antarumat beragama di dalam suatu masyarakat pastinya ada faktor pembangun yang dilakukan sehingga

membuat masyarakat Desa Pemenang Timur ini tidak pernah terjadi konflik yang bisa memisahkan ketentraman masyarakat.

a. Toleransi Dalam Kegiatan Keagamaan di Desa Pemenang Timur

Toleransi adalah kewajiban, tidak diragukan lagi bahwa setiap agama sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong menolong, hidup yang harmonis dan dinamis di antara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa dan ras mereka. Dalam bidang sosial pada saat warga yang beragama Islam merayakan Idul Fitri maka warga yang beragama Hindu dan Buddha membantu jaga keamanan serta membagikan masker ke jamaah dan bukan hanya itu pemuda agama Buddha menghentikan latihan musik gamelan mereka saat waktu warga Islam sholat serta bergotong royong ketika ada acara bersih desa. Kepekaan antarumat terus dikuatkan dengan saling membantu salah satunya terlihat manakala umat Buddha membantu jamaah Muslim menjalankan ibadah Sholat Idul Adha 1442 Hijriyah, Sebanyak 1.500 lembar masker dibagikan oleh Keluarga Budhayana Indonesia NTB kepada jamaah Muslim di 4 masjid di Kecamatan Pemenang. Pembagian 1.500 masker merupakan bentuk dukungan untuk memperlancar ibadah Salat Idul Adha sesuai protokol kesehatan Covid 19. Pada kesempatan kemarin, KBI bekerjasama dengan Polsek Pemenang, sehingga masker terbagi secara maksimal.

Peran Kepala Desa dan para tokoh agama di Desa Pemenang Timur memiliki peran yang sangat penting karena mereka sebagai penggerak dan memberikan arahan kepada umatnya dan khususnya masyarakat di Desa Pemenang Timur. Dengan fenomena tersebut peneliti menemukan adanya pola komunikasi sirkular yang terjadi di Desa Pemenang Timur. Pola komunikasi sirkular Kegiatan Keagamaan di Desa Pemenang Timur.



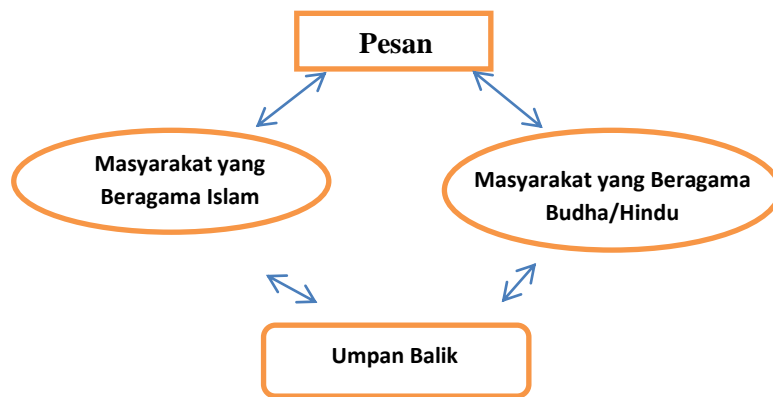
Bagan 1 Pola Komunikasi Sirkular dalam Kegiatan Keagamaan di desa pemenang timur

Sumber : Hasil temuan peneliti

Dalam bidang keagamaan, antara ketiga pemeluk agama jarang terjadi konflik, karena masing-masing pemeluk agama itu saling hormat menghormati dan harga menghargai masing-masing agama. Dalam proses komunikasi yang terjadi terkadang masyarakat yang beragama islam menjadi seorang komunikator dan masyarakat yang beragama Buddha dan Hindhu sebagai komunikan dan begitu pula sebaliknya. Pola komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, di mana pesan transmit melalui proses encoding dan decoding. Umpan balik dalam komunikasi ini sangat penting, karena memperlihatkan apakah komunikasinya berhasil atau gagal.

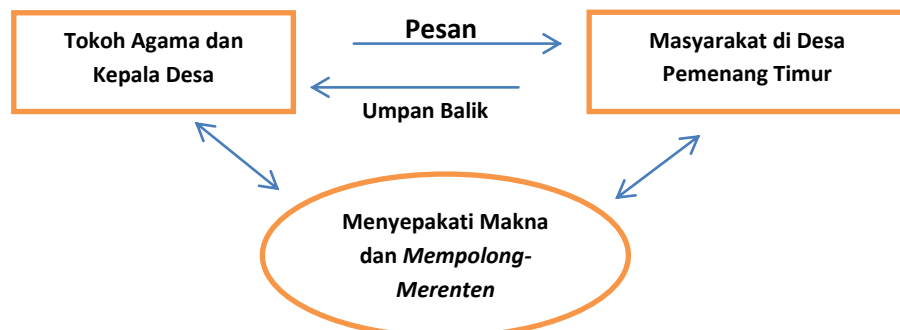
b. Pola Komunikasi Dalam *Mempolong-Merenten* di Desa Pemanang Timur

Di Lombok Utara dimana kearifan lokal terwujud dalam ikatan yang disebut dengan istilah *mempolong-merenten*. Warga Desa Pemanang timur sangat percaya bahwa mereka semua memiliki hubungan persaudaraan satu sama lain. Pola komunikasi sirkular dalam *Mempolong-merenten* di Desa Pemanang Timur ini terlihat dari proses komunikasi interpersonal dan kelompok. Terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator.



Bagan 2 Pola komunikasi sirkular dalam *Mempolong-merenten* di Desa Pemanang Timur
Sumber : Hasil temuan Peneliti

Disamping pola komunikasi sirkular, peneliti juga menemukan adanya Pola komunikasi transaksional di dalam *mempolong-merenten* yang terjadi di Desa Pemanang Timur.



Bagan 3 Pola Komunikasi Sirkular dalam *mempolong-merenten* di Desa Pemanang Timur
Sumber : Hasil temuan Peneliti

Pola komunikasi transaksional ini bisa di jumpai dalam forum mempolong-merenten, bangsal mengawe dan dialog lintas agama dimana ada negosiasi atau diaolog untuk memperkuat makna dari Mempolong-merenten di Desa Pemenang Timur. Dengan kedua pola tersebut membuat masyarakat antar umat beragama saling terbuka dan saling mengerti sehingga makna dari mempolong-merenten ini bisa diterapkan di kehidupan bermasyarakat untuk mencegah terjadinya konflik antar umat beragama.

c. Gotong royong di Desa Pemenang Timur

Gotong royong sebagai bentuk kerjasama tradisional di Desa Pemenang Timur yang tetap berjalan dengan baik antara umat Islam dan Budha. Dalam gotong royong ini, pemeluk agama Islam, Budha dan Hindu saling membantu. Oleh sebab itu, saat bergotong-royong berlangsung, dari mereka ada yang menyiapkan makanan sehingga ketiganya dapat bersama-sama menyantapnya. Dengan fenomena tersebut peneliti menemukan adanya pola komunikasi sirkular. Masyarakat antarumat beragama disini melaksanakan fungsi yang sama yakni sebagai komunikator dan komunikan. Pola komunikasi sirkular dalam kegiatan gotong royong di Desa Pemenang Timur yakni dalam proses pengiriman pesan dari ibu Mirayani yang beragama Islam (komunikator) kepada ibu Suanig yang beragama Buddha (komunikan), kemudian komunikan dapat memberikan respon balikan secara langsung (pada saat itu juga) kepada komunikator. Para pelaku komunikasi disini memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai pengirim pesan, namun pada waktu yang lain berlaku sebagai penerima pesan.

2. Implementasi Makna Mempolong-Merenten Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Pemenang Timur

Mempolong-merenten adalah semboyan kerukunan masyarakat Lombok Utara. Warga Pemenang sangat percaya bahwa mereka semua memiliki hubungan persaudaraan satu sama lain. Ikatan *mempolong-merenten* di Lombok Utara ini khususnya bagi masyarakat di Desa Pemenang Timur prosesnya sudah sangat jelas dilaksanakan di dalam kehidupan bersosial sehari-hari. Hal ini terbukti dari data yang didapatkan dilapangan, masyarakat di Desa Pemenang Timur dalam menjalankan silaturahmi, para tokoh agama Budha, Hindu, dan Islam membentuk sebuah organisasi yang bernama FKUB. Kemudian, adanya komunikasi yang baik antara 3 agama sekaligus tentang bagaimana menjaga kerukunan, menjaga perdamaian, sehingga perlu adanya komunikasi atau dialog yang intens yang bukan hanya dalam konteks perbedaan saja melainkan dalam konteks persamaan. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui dialog yang intens, seperti ketika ada masyarakat yang beragama Budha atau Hindu bertamu ke rumah salah satu masyarakat yang beragama Islam, maka terjadilah komunikasi antar mereka yang menyebabkan terjadinya dialog intens karena dilakukan oleh dua atau lebih individu. Selain itu, kita sebagai mayoritas agama Islam memberikan juga hak bagi mereka dalam konteks pemerintahan (kantor desa) perbedaan agama, memberikan peluang untuk mengeluarkan aspirasi mereka, begitu juga sebaliknya. Selain adanya proses komunikasi, penerapan ikatan *mempolong-merenten* ini juga berlaku pada saat dilakukan dalam acara kematian dan ketika melakukan perayaan hari besar seperti dengan memberikan ucapan selamat, baik itu dalam hal perayaan keagamaan agama Islam, Hindu maupun Budha di Desa Pemenang Timur.

Komunikasi antar umat beragama membantu untuk meningkatkan kerja sama antara pemeluk-pemeluknya, hingga dengan demikian secara bersama-sama kita dapat menegakkan kemanusiaan, keadilan, perdamaian,

dan persaudaraan. Meskipun demikian, beragamnya agama dan aliran kepercayaan di Indonesia tidak menutup kemungkinan adanya faktor penghambat dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Pemenang Timur salah satunya kasus perkawinan beda agama yang cenderung menuai kontroversi di kalangan masyarakat terutama di masyarakat antarumat beragama yang berbeda di Desa Pemenang Timur. Maka solusi konversi agama atau pindah agama agar dapat *legal standing* ini solusi yang terbaik. Dalam hal ini, terdapat pola komunikasi sirkular karena ada timbal balik antar kedua belah pihak atau dialog ketika kedua keluarga mencari solusi dan terakhir pola komunikasi transaksional karena dalam melakukan konversi agama harus setuju antar kedua belah pihak tanpa ada paksaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pemenang Timur dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat antarumat beragama Desa Pemenang Timur adalah pola komunikasi sirkular dan pola komunikasi transaksional.

Pada pola komunikasi sirkular kelompok masyarakat melakukan komunikasi dua arah pola komunikasi sirkular tersebut terjadi umpan balik (*feedback*) antara pengirim pesan dan penerima pesan sehingga setiap yang terlibat dalam komunikasi mempunyai peran ganda. Dapatlah disimpulkan bahwasanya dalam proses komunikasi yang terjadi terkadang masyarakat yang beragama Islam menjadi seorang komunikator dan masyarakat yang beragama Buddha dan Hindu sebagai komunikan dan begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat di jumpai dalam dialog *mempolong-merenten* yang di selenggarakan oleh pihak kepala desa.

Sedangkan pola komunikasi transaksional ini bisa di jumpai dalam forum *mempolong merenten*, *bangsal mengawe* dan dialog lintas agama untuk memperkuat makna dari *Mempolong-merenten* di Desa Pemenang Timur,

mengingat dalam pola komunikasi ini merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus, maka pencarian makna tadi menjadi suatu esensi yang lebih penting lagi. Sikap toleransi antar umat beragama di Desa Pemenang timur di mulai dari hidup bertetangga yang seiman dengan kita atau tidak, sikap toleransi masyarakat direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan, dan saling tolong-menolong antar umat beragama.

Peneliti berharap hubungan antarumat beragama di Desa Pemenang Timur ini semakin langgeng ke depannya. Proses komunikasi yang terjadi di antara ketiganya sangat baik dan mengarah pada pengertian bersama. Saran untuk tokoh agama dari masing-masing agama agar lebih sering lagi membiarkan interpretasi ajaran-ajaran agama kepada penganut agama masing-masing. Agar para penganut agama lebih memahami makna dan ajaran agamanya, sehingga demikian kerukunan antar umat beragama tercipta dengan baik. Untuk Aparatur setempat agar sebaiknya lebih memperbanyak aktivitas dialog dan kegiatan yang dapat semakin mempererat hubungan antar ketiga agama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, M. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: pustaka ilmu.
- Dani, Erna. (2018). *Filsafat Ilmu Komunikasi : Pengantar Ontology, Epistemologi, Aksiologi*. Jakarta Barat: Indeks Jakarta.
- Juairiah. (2018). *Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Abdul majid. 2014. *Pasar Sebagai Sarana Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Pedagang Pasar SegiriSamarinda)*eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 1, 2014: 155-165
- Roibin. 2010. *Agama Dan Budaya: Relasi Konfronatif Atau Kosmitik?. Jurnal Hukum Dan Syaria*. Volume 1, No. 1, 2010